

AMBIVALENSI EMOSI ANAK USIA DINI TERHADAP FIGUR AYAH: ANALISIS POLA KELEKATAN INSECURE-AMBIVALENT DALAM NOVEL UNWANTED FATE

Ashia Floradestri Putri¹, Esya Anesty Mashudi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Serang
ashiafloradestriputri@upi.edu, esyaanesty@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ambivalensi emosi anak usia dini terhadap figur ayah dalam novel *Unwanted Fate* karya Kaaratachi. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana konflik emosional antara kebutuhan akan kasih sayang dan kecenderungan untuk menolak interaksi dari ayah divisualisasikan melalui narasi dan dialog tokoh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif terhadap bab-bab terpilih (Bab 5, 13, 21, dan Epilog) yang mengandung dialog dan narasi relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan kategorisasi tematik berdasarkan dimensi rasa sayang, penolakan, ambivalensi, dan pemicu emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika hubungan antara tokoh anak (Hua Sheng) dan ayahnya (Hua Yong) merefleksikan pola insecure-ambivalent attachment sebagaimana dijelaskan dalam teori kelekatan Bowlby dan Ainsworth. Ketidakkonsistenan respons emosional ayah menciptakan kebingungan pada anak, yang memanifestasikan kerinduan akan kedekatan sekaligus penolakan terhadap sapaan dan kontak. Pembahasan mengaitkan temuan ini dengan konsep perkembangan sosial-emosional anak, menegaskan pentingnya kehadiran emosional yang stabil dan dapat diprediksi dari figur ayah. Simpulan penelitian menyoroti nilai naratif novel dalam menggambarkan kompleksitas psikologis anak serta implikasinya terhadap pemahaman pola asuh dan kualitas relasi ayah-anak.

Kata kunci: Ambivalensi Emosi; Anak Usia Dini; Pola Kelekatan Insecure-Ambivalent; Relasi Ayah-Anak; Perkembangan Sosial-Emosional

ABSTRACT

*This study aims to analyze the representation of emotional ambivalence in early childhood towards the father figure in Kaaratachi's novel *Unwanted Fate*. The main problem examined is how the emotional conflict between the need for affection and the tendency to reject interaction from the father is visualized through narrative and character dialogue. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through intensive reading of selected chapters (Chapters 5, 13, 21, and Epilogue) containing relevant dialogues and narratives, then analyzed using content analysis techniques with thematic categorization based on the dimensions of affection, rejection, ambivalence, and emotional triggers. The results show that the dynamic relationship*

between the child character (Hua Sheng) and his father (Hua Yong) reflects a pattern of insecure-ambivalent attachment as explained in Bowlby and Ainsworth's attachment theory. The inconsistency of the father's emotional responses creates confusion in the child, manifesting a longing for closeness alongside rejection of greetings and contact. The discussion links these findings to the concept of children's socio-emotional development, emphasizing the importance of stable and predictable emotional presence from the father figure. The research conclusion highlights the narrative value of the novel in depicting children's psychological complexity and its implications for understanding parenting patterns and the quality of father-child relationships.

Keywords: *Emotional Ambivalence; Early Childhood; Insecure-Ambivalent Attachment; Father-Child Relationship; Socio-Emotional Development*

PENDAHULUAN

Kata pertama yang diucapkan oleh anak pada usia satu tahun merupakan kata yang selalu didengar anak dari dalam kandungan sampai usia satu tahun dari lingkungan sekitarnya. Kata pertama yang diucapkan oleh anak seringkali adalah sapaan pada orang tuanya, seperti "Ayah" atau "Ibu". Dari sapaan tersebut anak mengenal bahasa dan emosional. Namun, seiring perkembangan usia, ingatan, dan fase perkembangannya, anak mulai mengetahui maksud dan mengenal emosional dari panggilan sapaan tersebut dan membangun psikologi anak untuk memanggil dan menyapa orang tua mereka.

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi awal dengan figur pengasuh utama, terutama orang tua (Surahman, 2021). Sapaan "Ayah" atau "Ibu" yang diucapkan anak tidak hanya membentuk kemampuan bahasa, tetapi juga fondasi psikologis dalam membangun hubungan afektif dengan orang tua. Seiring bertambahnya usia, anak mulai memahami makna emosional dari sapaan tersebut, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi hubungan dan interaksi sosial individu dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Nurhasanah et al., 2021). Regulasi emosi yang sehat merupakan fondasi dari perkembangan kepribadian dan sosial anak, termasuk kemampuan membangun hubungan positif dengan orang dewasa dan teman sebaya (Rahim et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan sosial-emosional dapat menyebabkan penyimpangan

perilaku seperti perilaku agresif, gangguan kecemasan, dan ketidakmampuan mengontrol emosi (Putri et al., 2023).

Teori Kelekatan (Attachment Theory). Teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby (1969) menyatakan bahwa anak secara biologis terprogram untuk membentuk ikatan emosional dengan pengasuh utama guna memperoleh perlindungan dan rasa aman (Bowlby, 1969; Bretherton, 2013). Bowlby menekankan bahwa pengalaman kelekatan awal membentuk *internal working model*—representasi mental tentang diri sendiri dan orang lain—yang memandu cara anak berinteraksi sepanjang hidupnya. Mary Ainsworth kemudian mengembangkan teori ini melalui prosedur *Strange Situation* dan mengidentifikasi tiga pola kelekatan utama: aman (secure), cemas-ambivalen (anxious-ambivalent), dan menghindar (anxious-avoidant) (Ainsworth et al., 1978). Pola insecure-ambivalent terbentuk akibat ketidakkonsistenan respons emosional dari pengasuh, di mana anak mengalami kebingungan karena kasih sayang dirasakan tetapi tidak dapat diprediksi (Puglisi et al., 2024).

Peran Figur Ayah dalam Perkembangan Emosi Anak. Keterlibatan ayah secara konsisten, responsif, dan suportif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi, kepercayaan diri, inisiatif sosial, dan keterampilan interaksi adaptif anak (Puglisi et al., 2024; Zhang et al., 2025). Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas membangun kelekatan ayah-anak yang tinggi, baik melalui keterlibatan afektif yang sensitif maupun melalui aktivasi dalam permainan fisik, sehingga memiliki dampak unik terhadap perilaku sosial-emosional anak yang berbeda dari peran ibu (Li & Meins, 2023). Sebaliknya, ketiadaan atau ketidakhadiran emosional ayah (*fatherless*) dapat menyebabkan trauma emosional dan menghambat perkembangan psikologis anak sejak usia dini, termasuk terbentuknya pola kelekatan tidak aman (Hanifah et al., 2024; Dini, 2022).

Ambivalensi Emosi dalam Relasi Ayah-Anak. Ambivalensi emosi merujuk pada kondisi ketika individu mengalami dua perasaan yang bertentangan secara bersamaan terhadap satu objek atau figur. Dalam konteks hubungan ayah-anak, ambivalensi muncul ketika anak merasakan kebutuhan mendalam akan kedekatan afektif dengan ayah, namun secara bersamaan menunjukkan penolakan terhadap interaksi atau kontak fisik (Surahman, 2021). Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep pola kelekatan insecure-ambivalent, di mana ketidakkonsistenan pengasuhan ayah menciptakan kebingungan regulasi emosi pada anak (Amiyanti, 2021). Penelitian terkini menunjukkan bahwa dampak insecure

attachment pada anak usia dini dapat memengaruhi pembentukan kepribadian, keterampilan sosial, dan kesehatan emosi jangka panjang (Siahaan et al., 2021).

Analisis Naratif Fiksi sebagai Medium Eksplorasi Psikologis. Karya sastra, khususnya novel, telah lama diakui sebagai medium yang kaya untuk mengeksplorasi fenomena psikologis dan sosial (DINI, 2022). Analisis isi terhadap narasi dan dialog tokoh dalam karya fiksi memungkinkan peneliti mengungkap representasi dinamika psikologis yang kompleks dalam konteks yang hidup dan kontekstual. Pendekatan ini telah digunakan dalam berbagai penelitian perkembangan anak untuk memahami bagaimana konflik emosional divisualisasikan melalui medium naratif (Sumarlam et al., 2023).

Pada artikel ini, penulis memilih novel *Unwanted Fate* karya Kaaratachi sebagai objek penelitian didasarkan pada kekuatan representasinya terhadap dinamika psikologis anak usia dini, khususnya dalam relasi dengan figur ayah. Novel ini menghadirkan konflik internal seorang anak yang berada pada fase perkembangan emosional sensitif, di mana kebutuhan untuk disayangi berjalan berdampingan dengan penolakan atas sapaan dan sentuhan yang datang dari ayahnya. Representasi seperti ini jarang ditemukan dalam karya fiksi populer, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial-emosional dalam konteks naratif yang lebih hidup.

Fenomena utama yang ingin dikaji adalah bentuk ambivalensi emosi pada anak usia dini—yakni kondisi ketika anak menunjukkan kebutuhan dekat dengan ayah, tetapi secara bersamaan menolak interaksi, sapaan, atau kontak emosional. Secara teoretis, ambivalensi ini banyak dibahas dalam psikologi perkembangan, terutama melalui teori attachment yang menjelaskan bagaimana kualitas hubungan awal anak-orang tua dapat memengaruhi respons emosional, perilaku, dan kemampuan regulasi diri anak. Dengan mengangkat fenomena ini dari novel, penelitian dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana konflik internal anak divisualisasikan melalui narasi, dialog, dan aksi tokoh.

Hubungan ayah-anak sering kali ambigu secara emosional, di mana kasih sayang hadir tetapi tidak konsisten, menyebabkan anak mengalami kebingungan antara kebutuhan afektif dan rasa takut penolakan. Analisis terhadap novel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ambivalensi tersebut termanifestasi dalam perilaku nonverbal dan verbal. Penelitian ini relevan karena menyentuh isu sosial-emosional yang aktual, di mana banyak anak mengalami pola hubungan serupa akibat keterbatasan pengasuhan ayah. Melalui pendekatan kualitatif pada karya fiksi, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dampak jangka panjang ambivalensi emosi terhadap perkembangan psikologis anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada novel *Unwanted Fate* karya Kaaratachi sebagai objek tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan kutipan relevan dari bab-bab terpilih, yaitu bab 5, bab 13, bab 21, serta bab epilog, yang mencakup dialog, narasi, dan deskripsi perilaku tokoh yang menggambarkan respons emosional rasa sayang, penolakan, ambivalensi, serta pemicu emosional dalam hubungan ayah-anak. Teknik analisis data mengadopsi analisis isi (content analysis) dengan kategorisasi tematik berdasarkan empat dimensi utama—rasa sayang, penolakan, ambivalensi, dan pemicu emosional—yang kemudian diintegrasikan dengan kerangka teori attachment (Bowlby, 1969; Ainsworth et al., 1978) untuk menjawab rumusan masalah mengenai ambivalensi emosi anak usia dini terhadap figur ayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemaparan Kasus

Novel *Unwanted Fate* karya Kaaratachi menghadirkan dinamika hubungan ayah dan anak yang sarat dengan konflik emosional tersembunyi. Tokoh ayah digambarkan sebagai figur yang memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi akibat pengalaman emosional masa lalunya, meskipun secara struktural keluarga yang dibangun tampak harmonis dan penuh kasih. Kondisi ini menciptakan ruang emosional yang ambigu bagi tokoh anak, yang berada dalam persimpangan antara kebutuhan akan kedekatan afektif dengan ayah dan dorongan untuk melindungi diri dari potensi penolakan emosional.

Anak menunjukkan kerinduan yang kuat terhadap kehadiran ayah sebagai figur signifikan, namun di saat yang sama memperlihatkan respons penolakan ketika ayah mencoba menyapa atau menjalin interaksi. Penolakan tersebut termanifestasi melalui perilaku nonverbal seperti menghindari kontak mata, membuang muka, serta ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan kebutuhan emosionalnya secara terbuka.

Fenomena kontradiktif ini dapat dipahami sebagai refleksi dari pola insecure-ambivalent attachment, yaitu pola kelekatan yang terbentuk akibat ketidakkonsistenan respons emosional dari figur ayah (Ainsworth et al., 1978; Siahaan et al., 2021). Dalam konteks ini, anak mengalami kebingungan emosional karena kasih sayang yang dirasakan tidak selalu diiringi dengan kehadiran emosional yang stabil dan dapat diprediksi. Ketegangan batin tersebut mencapai puncaknya ketika sang ayah pergi untuk selamanya, sehingga anak baru menyadari dan memaknai perasaan afeksi, kehilangan, serta kebutuhan emosional yang selama ini terpendam dan tidak pernah terungkap.

B. Data Kutipan Novel

Berdasarkan Novel *Unwanted Fate*, terdapat unit data berupa dialog atau narasi yang menggambarkan respons emosional berupa rasa sayang, penolakan, ambivalensi, serta pemicu emosional antara hubungan ayah dan anak. Unit data yang diambil dari novel, diambil pada bab 5, 13, 21, dan bab epilog.

1. Bab 5

Pada bab 5 ini, terdapat beberapa dialog atau narasi yang menggambarkan respons emosional antara hubungan ayah dan anak yang dapat dianalisis lebih lanjut.

a. Respons Emosional (Rasa Sayang)

"Bagus, sarapanmu di meja, cepat makan sebelum dingin."

Menyelamatkan Kacang Kecil dari jatuh, memeluknya, dan bertanya "Kau baik-baik saja?" dengan ekspresi khawatir.

Diam-diam menyebarkan feromon yang menenangkan dan memeluk Kacang Kecil dengan hangat.

Dari dialog dan narasi yang dijelaskan pada unit data di atas, digambarkan bahwa Hua Yong menunjukkan perhatian, kelembutan, dan perlindungan kepada Hua Sheng melalui tindakan verbal maupun non-verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa sayang ayah seringkali diekspresikan melalui tindakan fisik atau perhatian non-verbal yang terkadang tidak selalu dipahami oleh anak (Nurhasanah et al., 2021).

b. Respons Emosional (Penolakan)

Respons penolakan pada bab 5 ini terdapat dari dua sudut pandang, dari sudut pandang Hua Sheng dan dari sudut pandang Hua Yong.

Dari sudut pandang Hua Sheng (Anak):

"Tidak perlu! Aku tidak butuh bantuanmu. Aku bisa melakukan sendiri."

"Kamu mengabaikan aku! Papa tidak pernah mengabaikan aku seperti kamu!"

"Aku mau Daddy Wenlang! Aku tidak mau di sini bersamamu!"

Berdasarkan dialog dan narasi yang diutarakan oleh penulis dari sudut pandang Hua Sheng, Hua Sheng menunjukkan penolakan secara fisik maupun emosional terhadap sang ayah, Hua Yong. Hua Sheng menunjukkan kecenderungan setelah menolak sang Ayah, ia mencari sosok figur lain yang dianggap lebih aman. Figur "Daddy Wenlang" yang langsung dicari oleh Hua Sheng setelah menunjukkan ketidaknyamanannya terhadap Hua Yong dapat diindikasikan bahwa anak dapat mengalihkan keterkaitan emosional saat merasa ditolak atau tidak dipahami oleh ayah kandungnya (Bowlby, 1969).

Dari sudut pandang Hua Yong (Ayah):

"Bawa makhluk kecil ini bersamamu." (meminta Shen Wenlang menjemput Kacang Kecil)

Berdasarkan dialog yang diutarakan oleh Hua Yong, hal tersebut dapat dipandang sebagai bentuk penolakan yang dipicu oleh perasaan terluka dan kebingungan emosional dari Hua Yong sendiri, yang akhirnya menyerahkan Hua Sheng kepada Shen Wenlang untuk melindungi Hua Sheng dari gejolak emosi yang tidak dapat dipahami dan ditahan oleh Hua Yong.

c. Respons Emosional (Ambivalensi)

Respons ambivalensi atau kebingungan emosional yang dirasakan oleh Hua Yong berdasarkan dialog dan narasi dalam bab 5 menggambarkan bahwa Hua Yong merasakan campuran amarah, kekhawatiran, dan kesadaran bahwa ucapannya terlalu kasar. Ia merasakan sudut hatinya bergetar karena penolakan Kacang Kecil, padahal biasanya ia tidak peduli dengan penolakan orang lain. Kondisi ini selaras dengan konsep ambivalensi pada pola insecure-ambivalent attachment (Siahaan et al., 2021), di mana pengasuh dengan pengalaman trauma masa lalu mengalami kesulitan mengelola respons afektif.

d. Pemicu Emosional

Pemicu konflik emosional anak dan ayah yang digambarkan pada bab 5 meliputi: (1) ketidakhadiran Papa (Sheng Shaoyou) yang memicu kesedihan dan kekecewaan; (2) pengabaian (neglect) ketika Hua Yong sibuk dengan telepon dan mengabaikan permintaan susu Kacang Kecil; (3) situasi berbahaya akibat upaya mandiri Hua Sheng yang hampir jatuh; (4) komunikasi kasar dari Hua Yong; (5) penolakan langsung dari Kacang Kecil yang ingin bersama Daddy Wenlang; serta (6) perbandingan figur pengasuh yang memicu kecemburuan dan kesepian pada Hua Yong.

2. Bab 13

Pada bab 13, terdapat beberapa dialog dan narasi yang menggambarkan dinamika emosi yang lebih kompleks antara ayah dan anak. Hua Sheng mempersepsikan kehadiran dan aroma Hua Yong sebagai simbol kehangatan dan rasa aman ("Wanginya seperti rumah"), yang diperkuat dengan narasi Hua Yong tertidur dengan memeluk Hua Sheng. Namun, persaingan emosional atas Sheng Shaoyou memicu penolakan, seperti dialog saling mempertanyakan hak eksklusif atas sosok Papa. Ambivalensi terlihat jelas saat Hua Sheng tidur cemberut tetapi tetap merasakan feromon hangat dari ayah, menunjukkan konflik internal antara kesal dan kebutuhan akan kedekatan—yang selaras dengan gambaran anak resistant dalam teori Ainsworth yang kesulitan dihibur karena ketidakpercayaan pada konsistensi pengasuh (Ainsworth et al., 1978).

3. Bab 21

Bab 21 mengilustrasikan rasa sayang Hua Sheng melalui tindakan konkret, seperti menyisihkan kue untuk ayah dan menyatakan "Aku mau Hua Yong" daripada hadiah

materi, yang menekankan bahwa kehadiran fisik lebih esensial daripada substitusi material—sesuai dengan Bowlby yang menyoroti proximitas sebagai kebutuhan primer (Bowlby, 1969). Penolakan muncul dari interpretasi ketidakhadiran ayah pada ulang tahun sebagai penarikan diri emosional. Anak merasa secara aktif "tidak dipilih" untuk dihadiri, yang lebih menyakitkan daripada sekadar tidak diingat. Ambivalensi terungkap dalam penerimaan pesta yang berubah menjadi tangisan, menggambarkan regulasi emosi yang terganggu pada pola insecure (Surahman, 2021).

4. Bab Epilog

Epilog novel mencapai puncak tragis dengan pengakuan cinta terlambat dari Hua Sheng. Dialog "Ayah.. aku sangat mencintaimu" dan permintaan peluk menandai pergeseran panggilan dari nama langsung ke "Ayah" sebagai pengakuan ikatan afektif. Ini mengilustrasikan resolusi ambivalensi pasca-kehilangan, di mana penyesalan atas penolakan masa lalu menjadi dominan. Penolakan retrospektif—kesadaran bahwa ketidakmampuan memanggil "Ayah" merupakan bentuk penolakan implisit terhadap hubungan—memperkuat dampak jangka panjang pola insecure-ambivalent, di mana peluang ekspresi afeksi yang terlewat menyebabkan trauma mendalam (Dini, 2022).

C. Interpretasi Teori

Teori attachment yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth menjadi kerangka utama dalam menganalisis dinamika emosional antara tokoh anak, Hua Sheng (Kacang Kecil), dan ayahnya, Hua Yong, dalam novel *Unwanted Fate*. Bowlby (1969) mempostulatkan bahwa anak secara biologis terprogram untuk membentuk ikatan dengan pengasuh guna memperoleh perlindungan dan rasa aman, sementara Ainsworth et al. (1978) melalui prosedur Strange Situation mengidentifikasi pola insecure-ambivalent sebagai respons terhadap pengasuhan yang tidak konsisten.

Pada bab 5 novel, respons emosional Hua Yong terhadap Hua Sheng menunjukkan rasa sayang melalui tindakan nonverbal seperti penyelamatan dari jatuh, pelukan hangat, dan pelepasan feromon menenangkan, yang selaras dengan konsep Bowlby tentang sistem perilaku attachment yang diaktifkan untuk memenuhi kebutuhan anak. Namun, ketidakkonsistenan ini memicu penolakan dari Hua Sheng, yang mencerminkan strategi hiperaktivasi pada pola ambivalent—di mana anak memperbesar distress untuk menarik perhatian pengasuh (Bretherton, 2013).

Penelitian terkini juga menegaskan bahwa keterlibatan ayah secara konsisten dan sensitif merupakan faktor protektif bagi perkembangan regulasi emosi anak usia dini (Puglisi et al., 2024; Li & Meins, 2023). Ketidakkonsistensian Hua Yong dalam

mengekspresikan afeksi—yang hadir secara fisik namun tidak dapat diprediksi secara emosional—menciptakan pola pengasuhan yang, menurut teori, menghasilkan internal working model negatif pada anak (Ainsworth et al., 1978; Surahman, 2021).

Secara keseluruhan, hasil analisis kutipan dari keempat bab menegaskan bahwa dinamika hubungan Hua Yong dan Hua Sheng merefleksikan pola insecure-ambivalent attachment secara klasik, dengan ketidakkonsistenan pengasuhan ayah sebagai akar utama, sebagaimana dijelaskan oleh Bowlby (1969) dan Ainsworth et al. (1978), yang pada akhirnya bermuara pada penyesalan tragis akibat kehilangan permanen.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Unwanted Fate* karya Kaaratachi secara efektif merepresentasikan fenomena ambivalensi emosi pada anak usia dini dalam hubungannya dengan figur ayah. Analisis kualitatif terhadap teks novel mengungkap bahwa dinamika hubungan antara tokoh anak (Hua Sheng) dan ayahnya (Hua Yong) mencerminkan pola kelekatan tidak aman-ambivalen (insecure-ambivalent attachment) sesuai teori Bowlby (1969) dan Ainsworth et al. (1978). Ambivalensi ini ditandai oleh konflik antara kebutuhan akan kedekatan afektif dan kecenderungan untuk menolak interaksi, yang dipicu oleh ketidakkonsistenan respons emosional dari ayah.

Temuan ini menegaskan pentingnya kehadiran emosional yang konsisten dan dapat diprediksi dari figur ayah dalam mencegah kebingungan emosional dan membangun keamanan psikologis pada anak (Puglisi et al., 2024; Amiyanti, 2021). Dengan demikian, novel ini tidak hanya menawarkan representasi naratif yang kaya, tetapi juga memberikan kontribusi bermakna bagi pemahaman tentang dinamika psikologis dalam hubungan ayah-anak, serta implikasinya bagi praktik pengasuhan dan kebijakan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Amiyanti, D. (2021). *Peran orangtua dalam membentuk emosional anak pada usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan). <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss, Vol. 1: Attachment*. New York: Basic Books.

- Bretherton, I. (2013). The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. In *Attachment Theory* (pp. 45–84). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203760604>
- Dini, S. (2022). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
<http://repository.radenintan.ac.id/>
- Hanifah, D. M., Khalda, U., Aditya, H. (2024). Analisis Dampak Fatherless pada Perkembangan Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8(1), 43–55.
<https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/download/86944/48492>
- Li, Y., & Meins, E. (2023). The unique role of father involvement in child socioemotional development. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 9, 1–12.
<https://drpress.org/ojs/index.php/EHSS/article/download/4592/4438>
- Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 1–12.
<https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/download/346/246/1754>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review. *BMC Psychology*, 12, 676.
<https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Siahaan, T., et al. (2021). Dampak Insecure Attachment pada Anak Usia Dini: Literature Review. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/348663624>
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Zhang, Y., et al. (2025). Father Involvement and Children's Developmental Outcomes. *International Journal of Social Science and Humanity*, 15(1).
<https://www.ijssh.net/uploadfile/2025/IJSSH-V15N1-1237.pdf>